BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi terpenting dalam kehidupan manusia. Dalam proses belajar mengajar, kemampuan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut terdapat satu kegiatan yang membuat orang-orang kurang perhatian dalam keterampilan berbahasa salah satunya adalah menulis, karena pada dasarnya menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.

Sastra merupakan cabang seni yang mengalami proses pertumbuhan sejalan dengan perputaran waktu dan perkembangan pikiran masyarakat. Demikian pula sastra Indonesia terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, karena sastra adalah produk (sastrawan) yang lahir dengan fenomena-fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Karya sastra bukan hanya bahasa yang dipakai untuk mengaplikasikan, melainkan juga dianggap sebagai suatu pernyataan yang kompleks dan luas tentang penulis kepada pembacanya. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni yang memiliki kekhasan dan sekaligus sistematis. Sastra adalah segala sesuatu yang tertulis dan tercetak. Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang berisi ide, gagasan, dan pesan tertentu diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai penyampaiannya. Karya

sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Sastra sebenarnya merupakan cermin perjalanan hidup manusia. Istilah cermin ini akan merujuk pada berbagai perubahan dalam masyarakat. Cermin tersebut dapat berupa pantulan langsung segala aktifitas kehidupan sosial, dalam arti pengarang secara nyata memantulkan keadaan masyarakat lewat karyanya tanpa terlalu banyak diimajinasikan. Oleh sebab itu, karya sastra adalah karya seni, indah dan 2 memenuhi kebutuhan manusia terhadap naluri. Selain itu, sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, perasaan, pikiran, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Karya sastra lahir dari pengekspresian pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi. Sastra merupakan cabang seni yang mengalami proses pertumbuhan sejalan dengan perputaran waktu dan perkembangan pikiran masyarakat. Demikian pula sastra Indonesia terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, karena sastra adalah produk (sastrawan) yang lahir dengan fenomena-fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Karya sastra atau fiksi, mampu menceritakan berbagai masalah kejadian yang ada pada kehidupan masyarakat dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksi dengan diri sendiri, interaksi dengan keluarga, interaksi dengan tetangga, bahkan interaksi dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungannya dan kehidupan, walau hanya dengan khayalan, tidak nyata jika fiksi dianggap memiliki nilai sastra. Dalam puisi, cerpen dan novel dijumpai ucapan-ucapan mengenai dunia. Sejauh

mana tahap-tahap arti itu dapat dimaklumi sambil membaca sebuah karya sastra tergantung pada mutu karya sastra yang bersangkutan dan kemampuan membaca dalam bergaul dengan teks-teks sastra. Karena sifat rekaannya, sastra secara langsung tidak mengatakan sesuatu mengenai kenyataan dan juga tidak menggugah seseorang untuk langsung bertindak.

Kurukulum 2013 merupakan hasil pengembangan dari kurikulum sebelumnya , yaitu KTSP 2006. Salah satu hal yang menarik dari penerapan kurikulum 2013 ini adalah materi pembelajarannya. Pada penelitian ini peneliti memilih pembelajaran menulis cerpen sebagai kajiannya. Cerpen adalah jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang menceritakan kisah yang dialami oleh tokoh secara ringkas dan pendek disertai dengan berbagai konflik dan terdapat penyelesaian atau solusi dari masalah yang dihadapi. Pembelajaran menulis cerpen menjadi materi yang kurang menarik dikarenakan pembelajaran menulis cerpen cukup sulit diikuti dan sebagian besar siswa kesulitan dalam mengembangkan ide dalam menulis cerpen.

Berdasarkan kegiatan PPL-T yang dilaksanakan penulis di sekolah Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan Jl. SM. Raja Medan dapat diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran menulis siswa sering menemukan kendala. Tidak sedikit siswa yang mendapat nilai di bawah KKM. Hal tersebut menjadikan hasil tulisan siswa belum maksimal. Siswa menulis apa adanya atau apa yang ada dipikiran siswa itulah yang dituliskan, dengan tidak memperhatikan kaidah penulisan yang baik dan benar. Menyadari hal tersebut, sudah saatnya para siswa mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah diberi informasi, motivasi, dan dibekali latihan menulis. Dan guru sangat dituntut untuk menciptakan strategi

yang bervariasi dalam mengajar. Sebab keterampilan dan kemampuan menulis bukanlah sesuatu yang diwariskan, tetapi merupakan hasil proses belajar dan berlatih

Adapun karya –karya dari Mihar Harahap baik berupa novel, puisi, maupun cerpen dalam bentuk yang lain sangat kuat dengan muatan realita atau kenyataan dalam menulis suatu karya sastra. Di dalam penelitian ini penulis menganlisis cerpen karya Mihar Harahap dengan judul ”Korupsi”. Yang meceritakan tentang kepolosan seseorang anak yang mengartikan kata korupsi adalah seorang pencuri. Seorang anak itu mengartikan bahwa pencuri harus di potong tangannya.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti melakukan suatu penelitian dengan berjudul Analisis Cerpen “Korupsi” Karya Mihar Harahap Terhadap Pendekatan Mimetik Siswa SMA/SMK

B. Indentifikasi Masalaah

Identifikasi masalah merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan kejelasan suatu penelitian guna menghindari terjadinya penyimpangan dalam pembahasan.

Vismania (2011 : 42) Penguasaan lapangan pengertian terhadap segala fakta, serta pemahaman terhadap buah pikiran para ahli, merupakan bantuan yang memudahkan setiap orang melihat berbagai hal sebagai masalah penelitian. Fakta di lapangan dan teori para ahli merupakan bekal yang kuat untuk penulis agar dapat mengidentifikasikan suatu masalah yang terjadi di lapangan identifikasi masalah yang baik, akan menguatkan landasan berfikir penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penelitian akan terlaksanakan dengan baik.

Untuk memberikan arah bagi peneliti dalam penelitian terutama menentukan bahan atau alat untuk pengumpulan data, maka masalah perlu diidentifikasi. Untuk itu, penulis mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini identifikasi masalah adalah:

1. Belum pernah ada peneliti menganalisis cerpen "Korupsi" Karya Mihar Harahap terhadap pendekatan mimetik
2. Dengan karya sastra khususnya cerpen terdapat nilai-nilai realitas dalam pendekatan mimetik yang terdapat di dalam cerpen dan diambil maknanya dan di ajarkan kepada siswa

C. Batasan Masalah

Agar pelaksanaan penelitian ini lebih terarah maka peneliti menetapkan batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Tujuan dibuat pembatasan masalah agar menghindari kesimpangsiuran dalam pelaksanaan penelitian.

Arikunto (2007:14) "Batasan Masalah adalah sejumlah masalah yang merupakan pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabanya melalui penelitian".

Melihat banyaknya masalah yang muncul dari penelitian dan mengingat masalah-masalah tersebut tidak mungkin terjawab dalam suatu penelitian karena adanya keterbatasan kemampuan penulis, maka penulis membuat suatu batasan masalah yang akan diteliti sehingga penelitian ini lebih efektif (berhasil) dan efisien (tepat) secara tuntas.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, agar penelitian ini dapat mencapai sasaran yang di inginkan, peneliti hanya membatasi pada pendektan mimetik yaitu hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai realitas dalam cerpen "Korupsi" Karya Mihar Harhap.

D. Rumusan Masalah

Penelitian mengangkat masalah berdasarkan analisis atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kemudian merumuskannya dalam ungkap pertanyaan, atau kalimat pernyataan. Rumusan masalah diangkat atau dijabarkan berdasarkan variable yang telah diidentifikasi oleh peneliti.

Ali (1992:25) mengatakan, dalam penelitian perlu ditegaskan dan dirumuskan masalah yang akan diteliti.Rumusan masalah tersebut biasa berbentuk pertanyaan dan juga berbentuk deklaratif. Penegasan masalah tersebut sekaligus menggambarkan fokus arah yang akan diteliti di dalam proses penelitian". Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana analisis berdasarkan pendekatan mimetik yang terdapat dalam cerpen "Korupsi" Karya Mihar Harahap

E. Tujuan Penelitian

Arikunto (2007 : 15), "Tujuan Penelitian adalah untuk mencari jawaban melalui penelitian tentang apa yang diperolehnya". Tujuan merupakan suatu bentuk terlaksanaanya suatu kegiatan yang diinginkan. Dengan tujuan seseorang dapat menentukan sesuatu penelitian dapat tercapai atau tidak.

Perumusan masalah sangat membantu dalam memecahakan masalah. Adapun tujuan masalah ini berdasarkan pendapat di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai realitas yang terkandung dalam cerpen "Korupsi" Karya Mihar Harahap dengan pendekatan mimetik.

F. Manfaat Penelitian

Mainuddin (1988:13) mengatakan, “Manfaat penelitian sering diidentikkan dengan tujuan penelitian. Oleh sebab itu perlu dijelaskan bahwa manfaat yang dimaksud adalah aplikasi hasil penelitian tersebut, baik bagi lembaga-lembaga tertentu, ataupun masyarakat”. Menurut Sugiono (2012 : 397) Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis. Maka dari itu untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah.

A. Manfaat Penelitian Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan mengenai analisis, menjadi acuan bahan ajar atau materi pembelajaran menjadi acuan bahan ajar atau materi pembelajaran di SMA/SMK yang mencantumkan apresia cerpen sebagai salah satu materi pembelajaran, dan memahami nilai dalam sebuah karya sastra (cerpen).

B. Manfaat Penelitian Secara Praktis

Bagi penulis, sebagai sumber informasi dan menambah wawasan dan pengetahuan tentang keberadaan karya sastra (cerpen) yang memuat suatu metode yang dilakukan di dalam pemebelajaran menulis cerpen

BAB II

KAJIAN TEORETIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Kajian Teoreti

Kajian teoritis adalah kemampuan seseorang peneliti dalam mengaplikasikan pola berpikirnya dalam menyusun secara sistematis teori – teori yang mendukung permasalahan penelitian.

Kajian teoritis memuat sejumlah teori yang berkaitan dengan hal – hal yang dikaji dalam suatu penelitian. Teori tersebut digunkaan sebagai landasan pemikiran dan acuan bagi pembatasan masalah yang diteliti. Mengingat pentingnya hal itu, maka teori yang digunakan haruslah berhubungan dan menjadi pendukung masalah yang diteliti, yang sasarannya adalah untuk kejelasan uraian suatu penelitian.

Dalam penelitian ini juga tidak terlepas dari kemampuan dan pengetahuan. Dengan kemampuan siswa dapat menulis cerpen berdasarkan hasil ide dan gagasan dari pikiran sendiri. Hal itu juga terpengaruh pada ilmu pengetahuan yang harus dimiliki siswa untuk dapat menulis sebuah cerpen dengan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki melalui proses berpikir.

Pada bab ini akan diuraikan tentang pengertian analisis dan pengertian pendektakan, pengertia mimetik, serta unsur-unsur cerpen, cirri-ciri cerpen. Semua akan terurai dalam bab ini untuk memperjelas sebuah masalah.

Allah SWT berfirman:

وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya : “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu” (Qs. Al. Ankabuut 43)

Demikianlah allah mengumpamakan sesuatu perumpamaan bagi manusia. Hanya orang berakal yang dapat memikirkan perumpamaan tersebut. Allah sengaja mengambil laba-laba sebagai perumpamaan. Selain itu juga maksud untuk menerangkan segala keraguan mereka selama ini. Orang yang selalu menggunakan hati dan pikiran dan ahli-ahli ilmu pengetahuan pasti dapat memahaminya dan akan semankin banyak mengetahui rahasia – rahasia allah Karena itu, manusia yang berilmu dan mempunyai ilmu pengetahuan akan mendapatkan tempat yang baik dan jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Gunakan akal pikiran yang sehat untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

1. Pengertian Analisis

Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) (2008), Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Komaruddin (1998:31) mengatakan, analisis adalah kegiatan berpikir untuk mengenal tanda - tanda komponen, hubungannya antara satu sama lain yang dan fungsi masing-masing dalam suatu keseluruhan yang perlu.

Majid (2013:54) Analisis adalah (kemampuan menguraikan) adalah menguraikan satuan menjadi unit-unit terpisah, membagi satuan menjadi sub-sub atau bagian, membedakan antara dua yang sama, memilih dan mengenai perbedaan (diantara beberapa yang dalam satu kesatuan)”.

Sudjana (2016:27), Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya atau susunannya.

Kurniawan (2019) Pengertian analisis yaitu penjabaran dari suatu sistem informasi yang utuh ke dalam berbagai macam bagian komponennya dengan maksud agar kita dapat mengidentifikasi atau mengevaluasi berbagai macam masalah yang akan timbul pada sistem, sehingga masalah tersebut dapat ditanggulangi, diperbaiki atau juga dilakukan pengembangan.

Dari pengertian menurut para ahli diatas dapat di simpulkan bahwa analisis adalah merupakan suatu kemampuan yang menguraikan suatu pokok yang terpisah-pisah menjadi dalam beberapa satu kesatuan sehingga menjdi jelas susunannya.

2. Pengertian Pendekatan

Pendekatan adalah suatu usaha untuk berdampingan atau untuk hadir di dalam sebuah kajian. Pendekatan suatu usaha yang dilakukan peneliti sebagai bentuk telaah “sesuatu” untuk ikut serta andil dalam “wadah” tersebut atau “sesuatu” tersebut. Adapun pendapat menurut Wahjoedi (1999:121) mengenai pendekatan adalah cara menegelolah kegiatan belajar dan perilaku siswa agar ia dapat aktif melalukan tugas sehingga dapat memperoleh hasil secara optimal. Syafaruddin Sagala (2005:68) pendekatan adalaha suatau pandangan guru terhadap siswa yang menilai, menentukan sikap dan perbuatan yang di hadapi dengan harapan dapat memecahkan masalah.

Dari pengertian menurut para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa pendekatan adalah sebuah awal pembentukan suatu ide dalam memandang suatu masalah atau objek kajian.

3. Pendekatan Mimetik

Jika berbicara tentang teori mimetik, kita tidak dapat terlepas dari pengaruh dua orang filsuf besar dari Yunani, yaitu Plato dan Aristoteles. Plato menganggap bahwa karya seni berada di bawah kenyataan karena hanya berupa tiruan dari tiruan yang ada dipikiran manusia yang meniru kenyataan. Sementara, Aristoteles sebagai murid dari Plato berbeda pendapat. Aristoteles menganggap karya seni adalah berada di atas kenyataan karena karya seni sebagai katalisator untuk menyucikan jiwa manusia.

Sebagai hasil kreasi manusia, cerpen mampu memaparkan realitas di luar diri manusia presis apa adanya. Karya sastra, seperti halnya puisi, adalah semacam cermin yang menjadi perepresentasi dari realitas itu sendiri. Begitulah pengertian mimetik menurut Plato yang dalam perkembangan berikutnya sangat mempengaruhi pikiran dasar realisme di Rusia. Pada sisi lain, Aristoteles berperan bahwa mimetik bukan sekedar tiruan, bukan sekadar potret dari realitas, melainkan telah melalui kesadaran personal batin pengarangnya. Oleh sebab itu, realitas yang dipaparkan pun telah mengandung nilai-nilai yang bersifat transendental, yakni memiliki nilai-nilai yang mengatasi realitas itu sendiri.

Teori mimetik adalah pendekatan-pendekatan estetik dalam studi sastra yang paling sederhana dan kuno, karena adanya diskusi yang diadakan oleh filosof Plato dengan murid-muridnya pada lebih darii 2000 tahun yang lalu, kemudian ditentang muridnya Aristoteles. Dalam diskusi Plato tersebut dipaparkan secara panjang lebar hubungan dunia kenyataan dengan puisi. Hubungan antara karya sastra dalam makalah ini dengan dunia kenyataan sangatlah kompleks. Hal ini sesuai pendapat Teeuw (1984:219) yang menyatakan,

kehidupan nyata selain dengan terkait ilmu sastra, juga terkait dengan maslah filsafat, psikologi, sosiologi, dan lain sebagainya. Peristiwa mimetik sebuah karya sastra ini juga dipertegaskan oleh Wellek dan Warren (1989:109), yang mengatakan sifat sastra memang menyajikan sebagian besar tentang kehidupan, sementara itu kehidupan dunia nyata merupakan keadaan sosial masyarakat. Jadi ada faktor tiruan terhadap keadaan sosial dunia nyata dalam karya sastra.

Jadi bagi Plato mimetik terikat pada ide pengarang, dan ide itu tidak bisa menghasilkan tiruan yang persis sama, lewat mimetik tataran yang lebih tinggi hanya berupa angan-angan. Karya seni (sastra) tidak bisa menjelma langsung dalam bentuk yang ideal. Pandangan Plato terhadap seni adalah negatif karena apa yang dituangkan dalam karya sastra hanyalah khayalan semata-mata yang masih jauh dari “kebenaran”.

Semi (1985:43) menuliskan bahwa pendekatan mimetik bertolak dari pemikiran bahwa sastra sebagaimana hasil seni yang lain- merupakan pencerminan dari kehidupan nyata atau merupakan tiruan atau 12 pemaduan antara kenyataan dengan imajinasi pengarang atau hasil imajinasi pengarang yang bertolak dari suatu kenyataan.

Abrams dalam Siswanto, (2008:188) pendekatan mimetik adalah pendekatan kajian sastra yang menyatakan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai imitasi dari realitas.

Waluyo (1994:20), cerita fiksi merefleksikan kehidupan masyarakat. Sering kali dinyatakan bahwa karya sastra merupakan dokumen sosial. Cerita fiksi

adalah karya sastra yang paling bersifat mimetik (meniru kenyataan hidup masyarakat).

Dari pengertian menurut para ahli di atas dapat di simpulkam bahwa pendekatan mimetik adalah sebuah pendektan kajian sastra yang berhubungan dengan kehidupan nyata atau realiats dengan imajinasi.

Adapun nilai-nilai realitas dalam konsep mimetik menurut Plato dan Aristoteles yaitu realiats sosial, realitas pendidikan, realitas religious, realitas kesehatan, realitas perjuangan hidup, dan realitas dengan dunia nyata.

1) Realitas sosial

   Ralita sosial adalah sebagai penginterpretasian terhadap situasi atau pertimbangan berdasarkan sudut pandang masyarakat. sosial merupakan sesuatu yang memperhitungkan nilai penting antara sastra dan masyarakat,sehingga untuk memahami permasalahan dalam suatu karya sastra, akan berhubungan dengan realita sosial yang terdapat dalam masyarakat.

2) Realitas pendidikan

   Pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemauan fisik individu.

3) Realitas religius

   Religiusitas berasal dari kata religius yang berarti memeriksa lagi, menimbang-nimbang, merenungkan keberatan hati nurani. Manusia yang religius dapat diartikan sebagai manusia yang berhati nurani serius, saleh dan teliti dalam

mempertimbangkan batin, jadi belum menyebut dia menganut agama mana.

4) Realitas kesehatan

Teori kesehatan yang akan peneliti soroti adalah beberapa hal yang terkait di dalam cerpen dan novel. Hal-hal tersebut meliputi nama sebuah penyakit yang digambarkan dalam sebuah cerpen dan novel. Secara teoretis kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Pembahasanpembahasan yang terkait tentang dunia kesehatan, peneliti akan menguraikannya berdasarkan aspek kedokteran.

5) Realitas perjungan hidup

Perjuangan hidup melawan takdir. Proses yang dilalui sangat banyak, dari kepahitan hingga akhirnya berbuah rasa manis.

6) Realitas dengan dunia nyata

Mencari hubungan fenomena antara relitas dalam cerpen dengan fenomena yang ada dalam dunia nyata. Terkait dengan teori mimetik, fenomena dalam fiksi dacari persamaannya di dunia nyata.

4. Pengertian Cerpen

Cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dikisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengahrukan atau menyenangkan dan mengandung kesan yang tidak mudah diluapkan.

Zaidan Hendy dalam Kusmayadi, (2010 :7) “Cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa yang isinya merupakan kisah pendek yang mengandung kesan tunggal”. Endgar Allan Poe dalam Kusmayadi (2010 : 7) mengemukakan bahwa “Cerita pendek adalah cerita yang memiliki ukuran cukup pendek sehingga selesai dibaca dalam sekali duduk. Ia mampu membangkitkan aspek penasaran pada pembaca dan penggunaan kata dan kalimat harus ekonomis”.

Jakob Sumardjo dalam Kusmayadi (2010 : 7) mendeskripsikan, Cerpen sebagai cerita atau rekaan yang fiktif. Artinya bukan berupa analisis argumentasi dan peristiwanya tidak benar – benar telah terjadi serta relatif pendek. Kependekan sebuah cerepen bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel , melainkan karena aspek masalahnya.

Nurgiyantoro (2012:10), Cerpen adalah cerita cerita pendek. Akan teteapi ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya , tidak ada kesepakatan diantara pengarang dan para ahli. Abrams dalam Nurgiyantoro (2012:91) mengartikan, cerpen sebagai sebuah urutan kejadian yang sederhana dalam urutan waktu. Seperti halnya Abrams dan Kenny dalam Nurgiyantoro (2012 : 91) mengartikan sebagai peristiwa – peristiwa yang terjadi berdasarkan urutan waktu yang disajikan dalam sebuah karya fiksi.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa cerpen jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiktif yang menceritakan kisah yang dialami oleh tokoh secara ringkas dan pendek disertai dengan berbagai konflik dan terdapat penyelesaian atau solusi dari masalah yang dihadapi. Cerpen merupakan karya sastra yang paling banyak digemari, mudah, dan cepat dibaca.

5. Unsur-Unsur Pembangun Cerpen

Cerpen merupakan karya sastra fiksi yang menarik untuk dibaca yang disebabkan cerita disajikan pendek, tokoh terbatas, dan terdiri satu situasi. Cerpen juga tersusun atas unsur – unsur pembangun cerita yang saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Unsur – unsur pembangun sebuah cerpen tersebut meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Hal ini didukung oleh pendapat Nurgiyantoro (1994 : 23) "Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.

1) Tema

Cerpen dibangun dengan sebuah tema yang mendasarinya. Tema dapat juga dikatakan sebagai garis besar sebuah cerita karena keberadaannya menentukan bagaimana cerita itu dibangun.

Hartoko dan Rahmanto dalam (Nurgiyantoro, 1998 : 68) "tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur sematis dan yang menyangkut persamaan – persamaan atau perbedaan – perbedaan".

Kamus besar Bahasa Indonesia tema adalah suatu pokok pikiran yang mendasarkan cerita di percakapkan di pakai sebagai dasar pengarang untuk menggubah sajak sebagainya.

Staton dalam (Nurgiyantoro, 1998 : 70) yaitu mengartikan tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan , tema merupakan gagasan dasar berupa permasalahan umum yang

dijadikan landasan dalam pengembangan sebuah cerpen. Permasalahan yang biasanya muncul menjadi tema dalam sebuah cerpen antara lain persahabatan, kekeluargaan, kekuasaan, konflik sosial dan sebagainya.

2) Tokoh atau Penokohan

Abrams dalam (Nurgiyantoro, 1998 : 165) tokoh adalah orang – orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Semi (1984:165) tokoh dan perwatakan tokoh mestinya merupakan suatu struktur. Ia memiliki fiksi dan mental yang bersangkutan. Ada dua macam cara memperkenalkan tokoh dan perwatakan tokoh dalam cerpen adalah sebagai berikut. Pertama, secara analitik yaitu pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh, pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang, dan sebagainya. Kedua, secara dramatis yaitu penggambaran perwatakan yang tidak diceritakan langsung tetapi hal itu disampaikan melalui pilihan nama tokoh, penggambaran fisik (postur tubuh) dan dialog.

Waluyo (2006:16-17) tokoh atau perwatakan adalah tokoh-tokoh dalam karya fiksi dapat di bagi menjadi tokoh sentral, tokoh utama, dan tokoh pembantu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan, penokohan merupakan penggambaran watak tokoh dalam suatu karya

naratif atau sebuah cerita, baik digambarkan secara langsung maupun secara tidak langsung.

3) Alur atau *Plot*

Staton dalam Nurgiyantoro, (1998:113) mengemukakan bahwa "*plot* adalah jalan cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny dalam Nurgiyantoro, (1998:113) mengemukakan "*plot* sebagai peristiwa – peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa – peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akiba. Forster juga telah mengemukakan hal yang senada.Forster dalam Nurgiyantoro, (1998 : 113) adalah peristiwa – peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan, *plot* atau alur adalah jalan cerita yang berisikan urutan – urutan peristiwa dan kejadian dalam sebuah cerita.

4) Latar atau *Setting*

Abrams dalam Nurgiyantoro, (1998 : 216) ":latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa – peristiwa yang diceritakan.

Semi (1984 : 38) latar atau landasan tumpu (*setting*) adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi, yang termasuk di dalam latar ini adalah tempat, waktu, dan suasana dalam sebuah cerita.

Nurgiantoro (2007:217) latar adalah merupakan hal yang penting untuk memebrikan kesan realistis kepada pembeaca dan menciptakan suasana tertentu sehingga seoalah-olah peristiwa yang diceritakan benar-benar terjadi.

Dari pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan, latar atau *setting* merupakan latar tempat dan waktu kejadian cerita.

5) Sudut Pandang atau *Point Of View*

Abrams dalam Nurgiyantoro, (1998 : 248) sudut pandang adalah cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca

Atar Semi (1988:51) susut pandang adalah posisi dan penobatan diri seorang pengarang dalam ceritanya, atau dari mana seorang pengarang melihat peristiwa yang ada dalam sebuah cerita.

Atar Semi (1988:57-58) sudut pandang adalah titik kisah yang merupakan penempatan dan posisi pengarang dalam ceritanya.

Berdasarkan menurut para ahli di atas dapat Sudut pandang atau *point of view* adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Posisi pengarang ini terdiri atas dua macam antara lain. Berperan langsung sebagai orang pertama, sebagai tokoh yang terlihat dalam cerita yang bersangkutan. Hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat.

6) Gaya Bahasa

Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Gaya bahasa adalah teknik pengolahan bahasa oleh pengarang dalam upaya menghasilkan karya sastra yang hidup dan indah. Pengolahan bahasa harus didukung oleh pemilihan kata (diksi) yang tepat.

Guntur Tarigan, (2009:4) mengumukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembicara.

Aminuddin (1995 : 5) mengemukakan bahwa style atau gaya bahasa merupakan cara yang digunakan oleh pengarang dalam memeparkan gagasannya sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapai.

Kamus Besar Bahasa Indonsesia gaya bahasa adalah majas atau gaya bahasa yang digunakan untuk membuat sebuah karya sastra berbentuk tulisan.

Dari pengertian-pengertian di atas bahwa style atau gaya bahasa merupakan penggunaan kata dalam berbicara yang digunakan oleh pengaran untuk memaparkan gagasan sebuah karya sastra dengan pengungkapan seseorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya juga dapat diartikan cara pengarang menggunakan bahasa.

Gaya seorang pengarang tidak akan sama apabila dibandingkan dengan gaya pengarang lainnya. Sebab, pengarang tertentu selalu menyajikan hal – hal yang berhubungan erat dengan selera pribadinya dan kepekaannya terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa gaya adalah orangnya.

7) Amanat

Unsur terakhir dalam kegiatan memahami cerita adalah amanat. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Amanat dapat disampaikan secara tersirat *(Implisit)*. Melalui tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Selain itu, amanat dapat pula disampaikan secara tersurat *(eksplisit)* melalui seruan, saran, peringatan, anjuran, atau nasihat yang disampaikan secara langsung di tengah cerita.

Kamus besar Bahasa Indonesia amanat adalah sebuah ajaran moral atau pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

Rusiana (1982:74) amanat ialah pesan yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca, akhir permasalahan atau jalan keluar permasalahan yang timbul dalam sebuah cerita.

Siswanti (2008:161-162) amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dan pendengar di dalam karya sastra.

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa amanat adalah sebuah moral atau pesan yang di sampaikan oleh pengarang dan

pembaca pada akhir permasalaahn maupun timbul permasalahan dalam sebuah karya sastra.

6. Ciri-Ciri Cerpen

Nugroho Notosusanto dalam (Kusmayadi, 2010 : 7) menyatakan bahwa panjang cerpen sekitar 5.000 kata atau kira – kira 17 halaman. Sedangkan menurut Mochtar Lubis dalam (Kusmayadi, 2010 : 8) mengatakan umumnya panjang cerpen antara 500 sampai 30.000 kata. Meskipun ceritanya tidak terlalu panjang kisah yang disampaikan haruslah tuntas (ada awal , tengah , dan akhir cerita. Pendapat lain menyebutkan bahwa pedoman umum cerpen terdiri dari 2.000 kata sampai 10.000 kata. Pendapat lain menyebutkan bahwa pedoman umum menulis cerpen terdiri dari 2.000 kata sampai dengan 10.000 kata. Penggolongannya adalah sebagai berikut :

1) Cerita pendek (*short story*)
2) Cerita pendek yang pendek (*short, short story*)
3) Cerita pendek yang sangat pendek (*very short , short story*)
4) Cerpen yang pendek hanya terdiri dari 750 sampai dengan 1.000 kata.

Adapun cerpen yang ditulis sampai 10.000 kata bisa disebut dengan cerpan (cerita panjang). Jenis cerpen ini bisa dikembangkan menjadi novel pendek. Karya – karya cerpen para sastrawan Eropa, Amerika Latin, dan AS tahun 1940 – 1960-an pada umumnya ditulis begitu panjang dan layak disebut cerpen.Pada umumnya, cerpen yang ideal adalah terdiri dari 3.000 atau 4.000 kata. Bahasa dan isinya mudah dipahami. Dengan demikian , cerpen tersebut dapat dibaca kurang dari satu jam dan isinya tidak terlupakan oleh pembacanya sepanjang waktu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri- ciri cerpen adalah memiliki cerita yang singkat atau ringkas yang memiliki kata di bawah 10.000 kata dan tidak boleh lebih 10.000 kata. Di dalamnya mengandung konsep mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Contoh cerpen

KETIKA IBU MENINGGAL

Siapa pun akan merasakan kesedihan yang mendalam ketika orang yang dicintai meninggal. Ini kisah meninggalnya ibuku yang membuat aku seolah tidak berpijak lagi di tanah. Bagaimana tidak? Ibuku perempuan setengah baya yang sehat dan bugar. Tidak ada tanda-tanda beliau akan meninggal begitu cepat dan mendadak.

Sore itu seperti biasa, kami sedang berada di teras rumah. Ibu membaca majalahnya dan aku membaca novel terbaru. Sambil membaca, tertawa bersama, dan saling bercerita tentang apa saja,dan saling berceloteh riang.

Sore itu tidak seperti biasa, baru saja kami memulai ritual itu, ibu diam saja. Aku menoleh kearahnya. Oh, ibu sedang tertidur. Aku diamkan ibu dalam tidurnya sebab ku pikir ibu terlalu lelah membersihkan rumah.

Hari beranjak malam, ibu tak juga bangun, novelku sudah tamat kubaca. Kuberanikan diri membangunkannya hingga aku tersadar bahwa ibu tertidur untuk selamanya, mengetahui bahwa ibu sudah tidak bernapas lagi, aku merasa langit seolah runtuh.

Masih kurekam jelas, betapa damai yang terpancar di wajah ibu, tapi betapa runyam perasaanku. Aku langsung menelpon ayah yang masi di kantor.

Aku kehilangan ibu yang sangat aku cintai tiga tahun lalu dan kesedihan itu masi terasa hingga kini. Satu yang membuat aku merasa lebih ringan adalah teman-temanku selalu mengatakan bahwa mereka ikut merasakan kesedihan dan kehilangan yang aku rasakan. Mereka mengerti betapa menyedihkannya hari itu bagiku.

(Karya Indari Mastuti)

Sumber:Kusmayadi,Ismail.2010

AKU RINDU IBU

Hari-hari kulewati tanpa kasih sayang ibu, aku haus akan kasih sayang belaian manjanya, pelukan hangatnya, ciuman sayangngnya, mata teduhnya, senyum ramahnya, nasihat penenang hati, dan semua tentang ibu. Kini aku hanya tinggal dengan ayahku, ya hanya berdua aku dan ayah, ibuku telah tiada saat aku berumur 4 tahun, ibuku meninggal karena stroke. Setiap hari aku selalu mimpikan ibu, hingga saat ini aku masih mengingat betul saat itu, ya saat kejadian yang berakibat nyawa ibuku terenggut.

Saat itu aku berada di pangkuan ibu, tiba-tiba ibu terjatuh menimpaku aku yang waktu itu belum mengetahui apapun menertawakannya, ku menganggap itu candaan dari ibu, tapi ibu tak juga bangun dan masih dalam posisi yang sama. Akhirnya aku tersadar mengapa ibu masih diam saja, ibu masih menimpaku dan aku berteriak minta tolong waktu itu hanya ada aku dan ibuku yang ada di dalam rumah sedangkan ayahku berkerja.

Tidak lama kemudian pun tetangga ke rumahku untuk menolong ibu dan saat itu juga ibuku tidak tertolong. Aku belum mengetahui hal itu, waktu itu aku hanya diberi tahu oleh ayahku bahwa ibu pergi dan nanti akan kembali bersama ibu dan ayah. Aku masih mempercayai hal itu setiap malam ku menunggu ibu kembali, aku menanyakan pada ayah mengapa ibu tak juga kembali, dan ayah selalu berkata besok ibu akan pulang setiap malam aku setia menuggu di depan pintu dan berharap ibu pulang.

Beberapa bulan aku melakukan hal yang sama, dan pada malam itu aku sadar mungkin ibu tak sayang lagi padaku. Ibu tak juga pulang, ibuku tak kembali. Aku menangis terisak ayahku memelukku, dan aku merasakan mungkin ayah juga menangis tanpa sepengetahuanku dan ayah juga berjanji bahwa besok aku akan bertemu ibu. Aku sangat senang pulang sekolah ku bergegas kedepan gerbang untuk menuggu jemputan ayah karena ayang telah berjani akan mengajakku bertemu ibu.

Kami sampai di suatu tempat yang sepi sunyi tak ada orang di sana. Tempat apa ini? Tanyaku dalam hati, ayah berhenti dan berjongkok di depan batu nisan. Raut mukanya berubah " ayah ini tempat apa? Bukankah ayah akan mengajakku bertemu ibu"? tanyaku, raut mukanya terlihat sedih dia menundukkan wajahnya "iya, ini kita sudah bertemu ibu" jawab ayah "tapi di mana ibu? Dia tidak ada di sini, apakah ibu bermain petak umpet bersama kita"? tanyaku dengan mata berbinar "tidak sayang ibu ada di sini dia telah bahagia di dalam surga kita akan bertemu ibu di surga" kata ayah sembari meneteskan air mata " ibu di surga? Kenapa ibu tidak mengajakku? Aku tak tahu kapan ibu berangkat ke surga ? mengapa tak meminta izin ke ayah sebelum pergi tanyaku ingin tahu. "ya ibu mu mendahului kita ibu sudah tenang, ibu sedang tersenyum pada kita sekarang" suara ayahku semakin bergetar. Itu 15 tahun silam, aku masih ingat kejadian itu.... hingga saat ini aku rindu ibu

(Karya Putri Alyadi)

Sumber:Kusmayadi,Ismail.2010

B. Kerangka Konseptual

. Dalam kerangka teoritis telah dijabarkan dan disimpulkan hal-hal menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Pada kerangka ini penulis ,penyajikan konsep dasar yang sesuai dengan permasalahaan penelitian yang akan dilaksanakan.

Cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dikisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengahrukan atau menyenangkan dan mengandung kesan yang tidak mudah diluapkan. Cerpen merupakan jenis karya sastra berupa cerita pendek yang memaparkan tentang kisah atau cerita kehidupan manusia lewat tulisan yang pendek. Cerita pendek atau cerpen dapat juga diartikan sebagai karya fiktif yang menceritakan sebagai atau keseluruhan kehidupan seseorang melalui tokoh-tokohnya. Dan menggunakan pendekatan mimetik pada cerpen “Korupsi” Karya Mihar Harahap tersebut memiliki kata-kata atau ungkapan realitas dalam karya sastra yang diteliti dan dikaitkan dengan dunia nyata.

Menganalisis Cerpen “Korupsi” Karya Mihar Harahap dengan pendekatan mimetik adalah merupakan sebuah pendektan kajian sastra yang berhubungan dengan kehidupan nyata atau realiatas. Adapun menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) (2008), “Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”.

Dalam pelaksanaa tugas ini penulis memilih judul “Analisis Cerpen “Korupsi” Karya Mihar Harahap dengan Pendektan Mimetik penulis berkeinginan

selain cerpen ini merupakan cerpen yang masih baru dari pengarang ataupun sastrawan Sumatra Utara yang berdasarkan dari penelitian fenomena realitas.

C. Pernyataan Penelitian

Sebuah penelitian dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang menjadi titik tolak dalam menjalankan penelitian dan mempermudah peneliti melakukan penelitian. Hal ini sesuai degan pendapat Arikunto (2006:24) apabila telah di peroleh informasi yang cukup dari studi pendahuluan atau studi, dalam membuat sebuah penelitian juga memiliki tujuan sebagai pencapaian akhir peneliti.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini menganalisis menggunakan data sekunder yang bersifat kualitatif untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah, dengan menggunakan metode mimetik pada cerpen “Korupsi” Karya Mihar Harahap. Berdasarkan analisis cerpen “Korupsi” karya Mihar Harahap maka terdapat nilai-nilai realitas pada cerpen “Korupsi” yaitu, realitas sosial, realitas pendidikan, realitas religus, realitas kesehatan dan nilai realitas perjuangan hidup serta realitas di dunia nyata.